

**IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU TINGKAT  
SEKOLAH DASAR DI KOTA DENPASAR**

**IMPLEMENTING THE 2013 CURRICULUM ON HINDU CLASSES  
IN THE ELEMENTARY SCHOOL IN DENPASAR**

**Oleh : Ni Komang Sutriyanti**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
ksutriyanti@yahoo.com

---

***ABSTRACT***

*The success of education is determined by several factors, such as the human resources quality, the facilities, and the curriculum. The introduction of research entitled “Implementing the 2013 Curriculum on the Hindu Teaching at the Elementary School” found that the Hindu classes at the elementary schools have not been optimal as they meet several problems, including the learning materials that need to be evaluated.*

**Keyword :** *Implementating, 2013 Curriculum, Hindu Class.*

**ABSTRAK**

Keberhasilan suatu pendidikan sangat ditentukan oleh banyak faktor, beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan tersebut seperti kualitas sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana pendukung, serta ketepatan dari kurikulum yang digunakan. Dengan adanya perubahan kurikulum tahun 2013 ini tentunya sangat berdampak terhadap situasi pembelajaran di kelas dan mutu pendidikan secara umum. Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas penulis mengangkat judul “Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar belum berjalan secara optimal dan masih banyak mengalami kendala sehingga perlu untuk diadakan pengkajian ulang terutama dalam materi pembelajaran, serta mengalami beberapa kendala yang perlu dicarikan upaya-upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

**Kata Kunci :** Implementasi, Kurikulum 2013, dan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

## Pendahuluan

Dalam perjalanannya dunia Pendidikan Indonesia sampai saat ini telah menerapkan tujuh kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah *piloting project*), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan terakhir Kurikulum 2013 yang baru hanya dilaksanakan oleh beberapa sekolah *piloting project*. Pergantian kurikulum beberapa kali dilakukan oleh pemerintah dengan alasan memperbaiki sistem pendidikan menjadi lebih baik dan dengan harapan sumber daya manusia juga akan semakin berkualitas.

Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah sangatlah strategis. Bahkan kurikulum memiliki kedudukan dan posisi yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan, serta kurikulum merupakan syarat mutlak dan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan itu sendiri, karena peran kurikulum sangat penting, maka menjadi tanggung jawab semua pihak yang terkait dalam proses pendidikan (Arifin, 2011 : 13). Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas berfungsi sebagai pedoman supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua kurikulum itu berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan. Sedangkan bagi siswa kurikulum sebagai pedoman pelajaran. Dalam pengertian kurikulum yang dikemukakan tersebut harus diakui ada kesan bahwa kurikulum seolah-olah hanya dimiliki oleh lembaga pendidikan modern dan yang telah memiliki rencana tertulis. Dengan demikian lembaga pendidikan yang tidak memiliki rencana tertulis dianggap

tidak memiliki kurikulum. Pengertian tersebut memang pengertian yang diberlakukan untuk semua unit pendidikan dan secara administratif kurikulum harus terekam secara tertulis.

Posisi sentral ini menunjukkan bahwa di setiap unit pendidikan kegiatan kependidikan yang utama adalah proses interaksi akademik antara peserta didik, pendidik, sumber dan lingkungan. Posisi sentral ini menunjukkan pula bahwa setiap interaksi akademik adalah jiwa dari pendidikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pendidikan atau pengajaran pun tidak dapat dilakukan tanpa interaksi dan kurikulum adalah desain dari interaksi tersebut.

Adanya sebuah perubahan kurikulum yang belum mampu menjawab tujuan pendidikan agama Hindu secara utuh menandakan bahwa masih terjadi sebuah ketumpang tindihan dari perubahan tersebut, artinya belum terjadi sinergi yang tepat antara perubahan kurikulum dengan keberadaan kurikulum di tingkat sekolah dasar di Kota Denpasar. Terlebih lagi dengan adanya perubahan kurikulum tahun 2013 ini tentunya sangat berdampak terhadap situasi pembelajaran di kelas dan mutu pendidikan secara umum. Dalam penerapan kurikulum yang baru tentu terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi, serta perlu mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas penulis tertarik mengkaji lebih jauh mengenai implementasi kurikulum tahun 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu, yaitu dengan judul "Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar". Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan penerapan kurikulum pada pembelajaran pendidikan agama Hindu sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

## **Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada tiga pokok masalah yang ingin dikaji yakni sebagai berikut. (1) Bagaimanakah Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar ? (2) Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar ? dan (3) Bagaimanakah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar ?

## **Manfaat Penelitian**

Secara teoretis temuan hasil penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan (akademis), yang berkaitan dengan masalah kurikulum (2) Hasil penelitian ini akan berguna sebagai acuan bagi sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum, khususnya kurikulum pendidikan agama Hindu (3) Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan acuan bagi penelitian lain yang berminat untuk mengungkap hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi semua pihak yang terkait dengan kegiatan pengembangan kurikulum, setidaknya unsur yang dapat memperoleh manfaat dalam penelitian adalah sebagai berikut. (1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan tentang pentingnya pengembangan kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, (2) Bagi guru, khususnya guru agama Hindu temuan penelitian yang diperoleh diharapkan dapat dipergunakan

dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Hindu terutama pada kurikulum 2013, dan (3) Bagi para ilmuwan, temuan penelitian yang diperoleh diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan tentang penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu.

## **Landasan Konsep dan Teori**

### **Konsep**

Dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah konsep dalam arti rancangan, yaitu suatu rancangan yang akan dilakukan dalam melakukan suatu penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar. Dengan demikian konsep yang dimaksud hanya terbatas pada rancangan tersebut. Adapun konsep dalam penelitian ini meliputi (1) Implementasi, (2) Kurikulum 2013, dan (3) Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

### **Implementasi**

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Purwadarminta (2007 : 441) yang dimaksud implementasi adalah pelaksanaan. Selain itu dalam kamus ilmiah populer Bahasa Indonesia Ridwan dkk (1999 : 198) bahwa yang dimaksud dengan implementasi adalah penerapan. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan implementasi adalah penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu tingkat sekolah dasar di kota Denpasar.

### **Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 adalah merupakan suatu pedoman, acuan atau panduan bagi guru/pendidik dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan di sekolah, untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan menggunakan konsep

kurikulum terintegrasi serta konsep sainstek dan imtak.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Pembelajaran pendidikan agama Hindu adalah suatu proses kegiatan yang terjadi antara guru dan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Hindu untuk mencapai tujuan tertentu.

### **Teori**

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan ini, maka teori yang digunakan untuk menghubungkan permasalahan dengan subjek penelitian adalah teori yang menyangkut berbagai aspek kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan formal. Adapun teori yang dimaksud yaitu Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan adalah Teori Manajemen Modern, Teori Konstruktivisme dan Teori behaviorisme.

### **Metode Penelitian**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini memerlukan waktu selama 6 bulan dan mengambil lokasi di Sekolah Dasar di kota Denpasar yang telah ditunjuk untuk menjadi *piloting project*. Adapun sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu SD N 1 Sumerta, SDN Padang Sambian, SD 1 Renon, SD Saraswati 1 Denpasar dan SD Kristen Harapan. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut sebagai tempat penelitian adalah dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan *piloting project* pelaksanaan kurikulum 2013 di Kota Denpasar dan merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran pendidikan agama Hindu.

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah metode yang khusus dipergunakan sebagai alat untuk

mencari data. Untuk memperoleh data yang valid, reliabel dan objektif (Suryabrata, 2002:39), maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik-teknik observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi.

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011 : 246 - 252) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar**

##### **A. Struktur Kurikulum 2013 Tingkat Sekolah Dasar**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, pasal 3 menyebutkan bahwa, Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar.

Kompetensi inti Sekolah dasar merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud terdiri dari 4 kompetensi inti, antara lain : (1) kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi

inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, dan (4) kompetensi inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Muatan pembelajaran kurikulum 2013 terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok A dan Kelompok B. Kelompok A merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan kelompok B merupakan program kulikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial budaya dan seni. Selanjutnya muatan kelompok A bersifat nasional dan dikembangkan oleh pemerintah, sedangkan muatan kelompok B bersifat nasional dan dikembangkan oleh pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah dan/ atau satuan pendidikan.

Mata pelajaran umum kelompok A terdiri atas : (1) pendidikan agama dan budhi pekerti, (2) pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, (3) bahasa Indonesia, (4) matematika, (5) ilmu pengetahuan alam, dan (6) ilmu pengetahuan sosial. Sedangkan mata pelajaran kelompok B terdiri atas : (1) seni budaya dan prakarya, dan (2) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, dimana dapat ditambah dengan mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Lebih lanjut beban belajar merupakan keseluruhan dari pengalaman belajar yang harus diikuti peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pelajaran. Beban belajar di Sekolah Dasar terdiri atas : (1) kegiatan tatap muka, (2) kegiatan terstruktur, dan (3) kegiatan mandiri. Beban belajar kegiatan tatap muka dinyatakan dalam jumlah jam pelajaran per minggu, dengan durasi setiap

satu jam pelajaran adalah 35 menit. Beban belajar kegiatan terstruktur dan beban belajar kegiatan mandiri paling banyak 40 % dari waktu kegiatan tatap muka tema pembelajaran yang bersangkutan. Dimana beban belajar satu minggu kelas I adalah 30 jam pelajaran, kelas II adalah 32 jam pelajaran, kelas III adalah 34 jam pelajaran dan kelas IV,V, dan VI masing-masing adalah 36 jam pelajaran.

## **B. Struktur Isi Kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti**

Isi kurikulum Kelas I terdiri dari materi : *Tri Kaya Parisudha*, *subha* dan *asubha karma*, Kitab suci Veda, *Dharmagita*, mantram mantram agama Hindu, jenis ciptaan Sang Hyang Widhi, kisah dan perjalanan orang suci Hindu ke Bali. Isi kurikulum kelas II terdiri dari materi : Atma sebagai sumber hidup, Tri Murti, Tri Mala, Catur Paramitha, tokoh-tokoh dalam ceritera Ramayana, sejarah lahirnya kawitan Bali Aga. Isi kurikulum Kelas III terdiri dari materi : Tri Parartha, Daiwi Sampad dan Asuri Sampad dalam kitab Bhagawadgita, tokoh-tokoh utama dalam Mahabharata, nama-nama planet dalam tata surya, dan tari profan dan tari sacral. Isi kurikulum Kelas IV terdiri dari materi : Mengenal ajaran Punarbhawa sebagai bagian dari Sradhdha, orang suci agama Hindu yang patut dihormati, empat jenis dosa (Catur Pataka) yang harus dihindari, Maharsi penerima wahyu dan penyusun kitab suci Veda, hari-hari suci agama Hindu, sejarah perkembangan agama Hindu di Indonesia secara singkat. Isi kurikulum Kelas V terdiri dari materi : ajaran Moksha dalam ajaran agama Hindu, Tri Hita Karana, Catur Guru, tempat-tempat suci dalam agama Hindu, kitab Suci Veda sebagai sumber hukum Hindu, dan Isi kurikulum Kelas I terdiri dari materi : Tri Rna, Tat Twam Asi, Sad Ripu, Panca Sradhdha, dan isi pokok kitab suci Bhagavadgita sebagai Pancama Veda.



### **C. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur. Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran (Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran).

Made Arini (wawancara tanggal 6 Desember 2014) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Hindu pada kurikulum 2013 di Kota Denpasar di buat berdasarkan hasil workshop KKG guru Agama Hindu kota Denpasar. RPP tersebut dipakai sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut Wayan Sumarni (wawancara tanggal 18 Oktober 2014) menyatakan bahwa untuk menyamakan persepsi guru-guru Agama Hindu di Kota Denpasar, pengurus KKG Agama Hindu Kota Denpasar berinisiatif melaksanakan workshop dengan dana swadaya untuk menyusun RPP kurikulum 2013. Hasil workshop tersebut di sosialisasikan dan RPP di bagikan kepada setiap sekolah di Kota Denpasar.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa RPP Agama Hindu di Kota Denpasar menggunakan RPP hasil workshop KKG Agama Hindu Kota Denpasar,

dimana guru merasa sangat terbantu dengan adanya RPP tersebut. Walaupun demikian guru-guru agama Hindu yang ada di Kota Denpasar tetap harus mendapatkan pelatihan-pelatihan terkait kurikulum 2013, karena banyak guru-guru yang belum memahami tentang RPP kurikulum 2013.

### **D. Strategi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar**

Dalam Pendidikan Agama Hindu, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada beberapa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yaitu:

1. Strategi Dharma Wacana adalah pelaksanaan mengajar dengan ceramah secara oral, lisan, dan tulisan diperkuat dengan menggunakan media visual. Dalam hal ini peran guru sebagai sumber pengetahuan sangat dominan. Belajar agama dengan strategi Dharma Wacana dapat memperoleh ilmu agama dengan mendengarkan wejangan dari guru. Strategi Dharma Wacana termasuk dalam ranah pengetahuan dalam dimensi Kompetensi Inti 3.
2. Strategi Dharmagītā adalah pelaksanaan mengajar dengan pola melantunkan sloka, palawakya, dan tembang. Guru dalam proses pembelajaran dengan pola Dharmagītā, melibatkan rasa seni yang dimiliki setiap peserta didik, terutama seni suara atau menyanyi, sehingga dapat menghaluskan budhi pekertinya.
3. Strategi Dharma Tula adalah pelaksanaan mengajar dengan cara mengadakan diskusi di dalam kelas. Strategi Dharma Tula digunakan karena tiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Dengan menggunakan strategi Dharma

- Tula peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran.
4. Strategi Dharma Yatra adalah pelaksanaan pembelajaran dengan cara mengunjungi tempat-tempat suci. Strategi Dharma Yatra baik digunakan pada saat menjelaskan materi tempat suci, hari suci, budaya dan sejarah perkembangan Agama Hindu.
  5. Strategi Dharma Shanti adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menanamkan sikap saling asah, saling asih, dan saling asuh yang penuh dengan rasa toleransi. Strategi Dharma Shanti dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik, untuk saling mengenali teman kelasnya, sehingga menumbuhkan rasa saling menyayangi.
  6. Strategi Dharma Sadhana adalah pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkan kepekaan sosial peserta didik melalui pemberian atau pertolongan yang tulus ikhlas dan mengembangkan sikap berbagi kepada sesamanya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Lampiran III Tentang Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti).

Wayan warthini (wawancara tanggal 18 Oktober 2014) menyatakan bahwa walaupun dengan adanya perubahan kurikulum yang baru, dalam proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi-strategi lama karena belum memahami strategi-strategi yang baru. Mereka berharap agar mendapatkan pelatihan-pelatihan dari pihak-pihak terkait tentang kurikulum 2013.

Lebih lanjut hal senada juga disampaikan oleh Made Sariyani (wawancara tanggal 27 Oktober 2014) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran masih belum menggunakan metode-metode baru

sesuai dengan pendekatan pada kurikulum 2013, guru-guru masih mempelajari tentang pelaksanaan kurikulum 2013. Dengan terbatasnya kemampuan yang dimiliki oleh guru tentu akan berimplikasi terhadap tujuan dari kurikulum, untuk itu perlu kiranya para guru-guru khususnya guru agama Hindu mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang penerapan kurikulum 2013.

Lebih lanjut Nengah Gawati (wawancara tanggal 22 Nopember 2014) menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran di SD Saraswati 1 Denpasar lebih banyak menggunakan teknik diskusi sehingga posisi tempat duduk siswa berkelompok, namun tetap dengan model tempat duduk seperti itu memiliki kelemahan, dimana saat guru menjelaskan di depan kelas siswa yang membelakangi guru sulit untuk memperhatikan guru saat menjelaskan.

Dari hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum 2013 pada aspek metode masih banyak guru yang belum menggunakan metode sesuai dengan harapan dari kurikulum 2013. Guru-guru masih cenderung menggunakan metode-metode lama dalam mengajar. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan kepada guru tentang hal tersebut.

#### **E. Penilaian dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar**

Penilaian merupakan pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Adapun Prinsip-Prinsip Penilaian berdasarkan Permenn 66/2013 yaitu. objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif.

Wayan Sumarni (wawancara tanggal 18 Oktober 2014) menyatakan bahwa penilaian

dalam kurikulum 2013 ada 14 jenis penilaian yang terbagi dalam 4 kompetensi inti yaitu penilaian observasi, penilaian teman sejawat, penilaian diri, jurnal, dan catatan anekdot. Jika penilaian tersebut betul-betul dijalankan dengan baik tentunya guru bisa secara objektif menilai peserta didik.

Lebih lanjut Made Astagina (wawancara tanggal 8 Nopember 2014) menyatakan bahwa penilaian pada kurikulum 2013 sulit dipahami

oleh guru, siswa dan orang tua siswa karena tidak ada nilai nominal atau angka, hal ini dimungkinkan disebabkan karena guru, siswa dan orang tua siswa terbiasa hanya melihat nilai nominal saja. Dengan tidak digunakan penilaian nominal dalam raport kurikulum 2013, pihak sekolah juga akan menyelipkan nilai nominal pada saat pembagian raport, sehingga menjadi mudah dipahami oleh orang tua siswa.

**Tabel 4.10**  
**Bentuk Penilaian dalam Kurikulum 2013**

No	Kompetensi Inti	Bentuk Penilaian	Penilai
1	Sikap Spiritual	1. Observasi 2. Penilaian Diri 3. Penilaian Antar Peserta Didik 4. Jurnal	1. Guru 2. Peserta Didik 3. Peserta Didik 4. Guru
2	Sikap Sosial	1. Observasi 2. Penilaian Diri 3. Penilaian Antar Peserta Didik 4. Jurnal	1. Guru 2. Peserta Didik 3. Peserta Didik 4. Guru
3	Pengetahuan ( <i>Kognitif</i> )	1. Tes Tulis 2. Tes Lisan 3. Penugasan	1. Guru 2. Guru 3. Guru
4	Keterampilan ( <i>Afektif</i> )	1. Tes Praktek 2. Proyek 3. Portofolio	1. Guru 2. Guru 3. Guru

Sumber : Peneliti Tahun 2014



## **F. Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar**

### **Materi Pelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Perubahan kurikulum tentu diikuti dengan perubahan materi pembelajaran. Materi pembelajaran pendidikan Agama Hindu pada kurikulum 2013 digabung dengan mata pelajaran budhi pekerti. Dengan digabungnya mata pelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budhi Pekerti menjadikan pendidikan budhi pekerti sebagai tanggung jawab dari guru Agama Hindu. Dari hasil wawancara dengan informan banyak guru agama yang belum bisa membedakan dan mengimplementasi dalam proses pembelajaran tentang materi pendidikan agama Hindu dan budhi pekerti.

Made Puspitasari (wawancara, 18 Oktober 2014) menyatakan bahwa, pada kurikulum 2013 ini belum bisa memahami secara utuh tentang penggabungan dari dua mata pelajaran yaitu pendidikan agama Hindu dan budhi pekerti. Dalam proses pembelajaran lebih cenderung mengajarkan tentang pelajaran agama Hindu daripada budhi pekerti. Disamping itu juga tidak jelas materi budhi pekertinya.

Hal senada juga disampaikan oleh Dewa Ketut Adi Putra (wawancara, 6 Desember 2014) menyatakan bahwa antara pelajaran agama Hindu dan budhi pekerti tidak jelas, pelajaran agama lebih menonjol. Demikian juga materi yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar semestinya lebih menekankan pada aspek susila, karena pendidikan dasar memerlukan pondasi yang kuat tentang ajaran susila, di tingkat Sekolah Menengah Pertama

diberikan ajaran Upakara dan di tingkat Sekolah Menengah Atas diberikan ajaran tentang tatwa. Sehingga dari tingkat dasar sampai tingkat atas konsep tri kerangka dasar agama Hindu bisa dipahami secara utuh.

Lebih lanjut Made Mardika (wawancara tanggal 7 Desember 2014) menyatakan bahwa ada beberapa materi yang perlu dikaji ulang antara lain : di kelas I yaitu materi tentang riwayat para rsi, di kelas II yaitu materi tentang catur paramita dan sejarah Bali Aga, di kelas IV materi tentang catur pataka dan di kelas V materi tentang sejarah perkembangan Agama Hindu. Wayan Sumarni (wawancara 18 Oktober 2014) menyatakan bahwa, disamping materi tentang sejarah Bali Aga, materi *catur pataka* di kelas IV juga menjadi permasalahan bagi guru di dalam mengajar, dimana pada materi tersebut guru sangat sulit menjelaskan dengan menunjukkan contoh, disamping itu juga pada kelas IV yaitu pada materi sejarah perkembangan agama Hindu terdapat penjelasan yang berbeda tentang sumber yang digunakan. Disamping itu juga dikatakan bahwa perlu adanya indikator KI 1 dan KI 2, sehingga menjadi jelas tujuan yang diharapkan.

Mencermati pernyataan informan di atas dalam kaitanya dengan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar dapat ditegaskan bahwa, materi kurikulum dari kelas I sampai dengan kelas VI perlu dikaji ulang terutama pada aspek susilanya siswa kelas I sampai dengan kelas III yang masih memerlukan pemahaman verbal materinya perlu disesuaikan begitu pula sebaliknya untuk materi kelas IV sampai dengan kelas VI dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11 dan penjelasan paparan materi di bawah ini.

**Tabel 4.11**  
**Materi Pelajaran Agama Hindu yang Perlu di Kaji Ulang**  
**dalam Implementasi Kurikulum 2013**

No	Kelas	Materi	Penjelasan
1	I	Perjalanan Orang Suci	Materi terlalu sulit untuk siswa kelas I.
2	II	Sejarah Bali Aga	Sumber tidak jelas, uraian materinya terlalu padat pada buku siswa, kebermanfaatan materi tersebut pada tingkat kelas II belum jelas.
3	IV	Catur Pataka	Guru sulit memberikan penjelasan yang disertai dengan contoh. Serta pada tingkat kelas IV belum tepat untuk diberikan materi tersebut.
4	IV	Sejarah Perkembangan Agama Hindu	Pada buku guru dan siswa dijelaskan bahwa sejarah perkembangan agama Hindu di mulai di Jawa Barat, sedangkan pada materi sejarah dijelaskan bahwa perkembangan agama Hindu mulai dari Kalimantan Timur (Kutai).

Sumber : Peneliti Tahun 2014

### **G. Sumber Daya Manusia (SDM)**

Kurikulum hanya akan efisien dan efektif menjalankan fungsi pendidikan bila dilaksanakan oleh guru yang memiliki kemampuan yang profesional. Kurikulum secara hakiki adalah jalan yang harus ditempuh guna mencapai tujuan program pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan petunjuk arah kemana pendidikan akan dituntun dan diarahkan untuk menghasilkan output yang baik.

Dalam penerapan kurikulum 2013 yang berorientasi pada aktifitas siswa, kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu,

kualitas guru tersebut dapat dilihat pula dari gairah, semangat mengajarnya serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengadakan perubahan sikap dan perilaku pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002: 185-186).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala dalam implementasi kurikulum 2013 terletak pada kondisi, sumber daya manusia (SDM), dan siswa (*input*). Kondisi ini mengamanatkan bahwa instansi terkait nampaknya belum mampu secara maksimal dalam mensosialisasikan tentang kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu, sehingga dalam tingkatan di lapangan memunculkan kebingungan dari pihak penyelenggara pendidikan itu sendiri.

## H. Alokasi Waktu

Terbatasnya alokasi waktu tatap muka yang hanya 4 jam perminggu dalam pembelajaran agama Hindu yang digabung dengan pendidikan budhi pekerti serta banyaknya bentuk penilaian dalam kurikulum 2013 menjadi salah satu kendala dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu.

Made Budiastra dalam (wawancara tanggal, 15 Nopember 2014) menegaskan bahwa dengan diberlakukannya kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu yang dalam implementasinya di gabung dengan mata pelajaran budhi pekerti serta dengan bentuk penilaian yang cukup banyak, perlu untuk mendapatkan tambahan jam pelajaran. Dibandingkan dengan materi pelajaran yang lain, pendidikan agama Hindu sebagai kunci utama dalam pembentukan perilaku siswa yang bukan hanya cerdas secara akademis namun juga cerdas secara sosial dan spiritual, perlu mendapatkan alokasi waktu yang lebih. Saat ini banyak anak-anak yang nilai akademisnya tinggi namun perilakunya sangat tidak sesuai dengan nilai yang mereka peroleh dari tatanan teoritis saja.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, alokasi waktu yang singkat dalam proses pembelajaran agama Hindu serta bentuk penilaian yang cukup banyak merupakan faktor penghambat dalam penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar, apabila jam pelajaran agama Hindu ditambah, siswa sebagai peserta didik tentu saja akan mendapatkan materi lebih banyak. Bukan cuma teori, tapi juga praktek. Guru akan punya banyak waktu membimbing siswanya memperdalam pelajaran agama sehingga pelajar bisa memahami ajaran agama Hindu secara benar dan menyeluruh perilaku siswapun terbentuk dengan baik.

Dengan terbatasnya alokasi waktu, guru diharapkan dapat mencapai ketuntasan kompetensi dasar dalam materi pelajaran,

untuk itu para guru pendidikan agama Hindu berusaha semaksimal mungkin untuk mengefektifkan alokasi waktu yang tersedia dan mengejar materi pelajaran yang tertinggal sehingga aspek kognitif dan afektif dalam proses pembelajaran menjadi tidak tampak. Dalam proses pembelajaran para guru pendidikan agama Hindu berupaya lebih mengedepankan aspek psikomotorik siswa sebagai penunjang dalam hal kriteria penilaian selain aspek kognitif dan afektif.

## I. Pembiayaan

Faktor pembiayaan adalah merupakan faktor penting dalam pelaksanaan suatu program. Tanpa biaya program tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Dalam kurikulum 2013 ini, faktor biaya sangat diperlukan terutama berkaitan dengan penilaian dalam kurikulum 2013.

Made Budiastra (wawancara tanggal 15 Nopember 2014) menyatakan bahwa penilaian dalam kurikulum 2013 tidak akan bisa berjalan dengan baik apabila tidak ada biaya yang dialokasikan kepada guru untuk memfotocopy instrument penilaian. Dengan banyaknya instrument penilaian tentu memerlukan banyak biaya terlebih lagi bagi sekolah yang kelasnya gemuk tentu memerlukan biaya yang lebih. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah perlu memikirkan dan mencari solusi.

Lebih lanjut hal senada juga disampaikan oleh Made Arini (wawancara tanggal 6 Desember 2014) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memerlukan biaya yang lebih dalam melaksanakan penilaian terhadap siswa, karena banyaknya bentuk penilaian pada kurikulum 2013.

Selanjutnya Desak Made Kesumeyuni (wawancara tanggal 29 Nopember 2014) menyatakan bahwa di samping bentuk penilaian yang banyak, didalam pelaksanaan PKG juga membutuhkan biaya untuk memfotocopy instrument penilaian. Terlebih

lagi jika pelaksanaan PKG dilaksanakan secara rutin. Karena sekarang sekolah tidak lagi diperbolehkan memungut dana dari komite. untuk kedepannya sekolah akan mengalokasikan dana tersebut dari dana BOS.

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa factor biaya merupakan factor penunjang dari keberhasilan kurikulum 2013, hal tersebut disebabkan karena banyaknya instrument penilaian sehingga berimplikasi terhadap biaya foto copy instrument terutama pada instrument penilaian diri dan penilaian antar teman.

#### **J. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pembelajaran di Sekolah Dasar di Kota Denpasar, Khususnya sekolah yang menjadi *piloting projek* kurikulum 2013 sudah memadai untuk program pembelajaran produktif untuk program pembelajaran normatif dan adaptif khususnya pendidikan agama Hindu. Sarana dan prasarana serta fasilitas pembelajarannya masih kurang memadai karena pada umumnya para guru pendidikan agama Hindu belum menggunakan strategi dan penggunaan media audio visual. Dalam hal ini praktis para guru pendidikan agama Hindu hanya menggunakan buku paket sebagai media dan sumber belajar ditambah dengan sumber-sumber lain sehingga penyajian materi-materi pelajaran yang disampaikan para guru pendidikan agama Hindu dirasakan kurang menggugah perhatian siswa.

Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu di Kota Denpasar, kendala yang muncul diantaranya adalah sebagai berikut: (1) buku siswa terlambat datang, (2) peserta didik tidak memiliki ruang praktik secara khusus, (3) media pembelajaran agama Hindu yang dimiliki sekolah sangat terbatas, (4) pengembangan sarana pembelajaran belum dilakukan secara optimal.

Wayan Sumarni (wawancara tanggal 18

Oktober 2014) mengatakan bahwa, Sekolah sudah sangat menyadari bahwa sesuai Permen Diknas nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana yang menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana prasarana, maka dilihat dari fasilitas seperti lahan, ruang belajar, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku pelajaran dalam kurikulum 2013 datangnya terlambat, disamping itu juga antara buku siswa dan buku guru tidak nyambung. Dimana buku guru dan siswa untuk kurikulum 2013 pada sekolah *piloting projek* merupakan buku gratis dari pemerintah.

Berdasarkan penjelasan tersebut kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu, sarana dan prasarana memang sangat diperlukan terutama buku guru dan siswa yang merupakan senjata utama yang diperlukan oleh guru dalam proses pembelajaran harusnya tersedia lebih awal sebelum tahun ajaran dimulai, namun pada kenyataannya buku guru dan siswa tersebut datangnya justru pertengahan semester, hal inilah yang menjadi kendala utama dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya pada standar sarana dan prasarana, disamping kurangnya media pembelajaran yang sangat dibutuhkan guru.

#### **K. Upaya-upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar**

##### **Memberikan Pelatihan bagi Guru Agama Hindu**

Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya

diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.

Ketut Puspawathi (wawancara 20 Oktober 2014) menegaskan, keberadaan guru adalah puncak pada proses pendidikan. Apabila seorang guru tidak memahami makna kurikulum secara integral maka akan memberikan sumbangsih yang jelek terhadap proses pendidikan. Memang sekarang saatnya pemerintah untuk melihat kebawah atau kebelakang tentang kompetensi guru-guru. Predikat guru tidak hanya sebatas lahan pencarian penghasilan seperti pekerjaan lainnya. Karena guru adalah ikon yang melahirkan generasi masa depan bangsa.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas pemerintah diharapkan memberikan perhatian yang lebih kepada guru khususnya dalam peningkatan profesionalisme guru semakin banyak diberikan pelatihan seperti workshop, seminar, penataran untuk guru agama Hindu terlebih dalam penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013.

Upaya untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut, cara yang dilakukan adalah (1) Dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum, menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; (2) berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman; (3) penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (4) sumber belajar bukan hanya guru, tetapi apa saja yang memenuhi unsur edukatif; (5) penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kebijakan tersebut memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi guru-guru untuk lebih memutakhirkan pembelajarannya sesuai

dengan tuntutan perkembangan. Pemikiran untuk mengembangkan dan menyegarkan model-model pembelajaran pendidikan agama yang tepat merupakan hal yang sangat urgen. Mengingat salah satu kriteria isi atau materi kurikulum diatas, bahwa isi sebuah kurikulum harus sesuai dengan minat siswa, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kurikulum bisa dikembangkan sesuai dengan minat siswa.

Lebih lanjut Nengah Nuaba (wawancara, 28 Oktober 2014) menyatakan bahwa, bila isi kurikulum Pendidikan Agama Hindu disusun sesuai dengan perkembangan jaman dan dikemas semenarik mungkin, maka minat para siswa untuk mempelajarinya pun akan semakin besar. Selain itu kuantitas jam pelajaran untuk Pendidikan Agama Hindu disekolah-sekolah perlu ditambah atau ditingkatkan. Para guru harus berusaha meningkatkan kualitas diri atau lebih mengembangkan diri agar bisa menjadi tauladan bagi anak didiknya. Sehingga bisa mencetak anak didik yang berkualitas, berakarakter baik, mempunyai daya saing, dan religius.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa, untuk meningkatkan minat siswa dalam mempelajari agama Hindu selain struktur isi kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman dapat pula diwujudkan melalui peningkatan kompetensi guru.

#### **L. Optimalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) Agama Hindu**

Kegiatan KKG wajib dilakukan secara berkala untuk menyamakan persepsi tentang perkembangan proses pembelajaran maupun untuk menambah kasanah pengetahuan terbaru berkenaan dengan informasi pendidikan seperti kurikulum, silabus, dan RPP. Dengan adanya kurikulum baru 2013, KKG Kota Denpasar sudah melaksanakan workshop penyusunan RPP, sehingga hasil dari workshop tersebut bisa membantu guru agama Hindu dalam proses pembelajaran Made



Mardika (wawancara, 7 Desember 2014). Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dijelaskan bahwa, keberadaan KKG agama Hindu sangat membantu guru-guru agama Hindu dalam melaksanakan *swadharma*nya, berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran akan dapat terselesaikan melalui forum KKG tersebut seperti misalnya masalah pengembangan kurikulum, silabus, RPP, strategi dalam mengajar dan menambah kasanah pengetahuan terhadap perkembangan informasi terbaru berkenaan dengan dunia pendidikan.

Kinerja KKG agama Hindu di Kota Denpasar dinilai oleh tim pengembang kurikulum pendidikan agama Hindu Kota Denpasar sudah berjalan secara baik dan berkesinambungan walaupun terbatasnya kemampuan secara finansial. Kelompok Kerja Guru (KKG) Agama Hindu Kota Denpasar menjadi wadah pengembangan profesi bagi guru masih mempunyai banyak kendala dalam mewujudkan peranan yang sesungguhnya sebagai wadah pengembangan profesi. Faktor keanggotaan (peserta KKG) sebagian masih memandang bahwa pertemuan dalam KKG hanya sebagai rutinitas belaka, disamping itu para anggota hanya sebagian kecil yang aktif dan rutin mengikuti kegiatan di KKG.

Berangkat dalam kenyataan seperti yang dikemukakan diatas maka Kelompok Kerja Guru kedepan harus berkomitmen untuk menyelesaikan semua permasalahan-permasalahan yang terjadi selama ini. Salah satu cara untuk mengakali cara tersebut adalah memberdayakan Kelompok Kerja Guru (KKG) secara optimal terorganisir dan berkesinambungan dan di dukung oleh bantuan dalam rangka peningkatan mutu guru. Sehingga dapat tercapai hasil yang diharapkan dan menciptakan guru yang profesionalisme.

Melalui kegiatan KKG semua informasi itu dapat diperoleh dan ditularkan. Pada kenyataannya, KKG di Kota Denpasar belum dimanfaatkan dengan optimal.

Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan bahwa kegiatan KKG selama ini hanya dipergunakan untuk menyamakan indikator, ruang lingkup materi serta Format RPP. Masih banyak yang belum sampai pada metode, media serta peningkatan ketrampilan mengajar, aspek penguasaan kurikulum, penguasaan materi, penggunaan alat peraga, penggunaan metoda dan teknik evaluasi. Sedangkan aspek yang menyangkut pembinaan kepribadian guru seperti disiplin dalam arti luas dan komitmen terhadap tugas belum sepenuhnya menjadi fokus utama Made Mardika (wawancara 7 Desember 2014 ).

Bertitik tolak dari pernyataan informan di atas maka, optimalisasi KKG agama Hindu Kota Denpasar menjadi sangat krusial guna terwujudnya proses pembelajaran agama Hindu yang sesuai dengan perkembangan zaman serta adanya kesamaan persepsi dalam menerapkan kurikulum pendidikan agama Hindu.

#### **M. Menyusun Program Pembelajaran**

Program pembelajaran yang unggul merupakan bagian dari prinsip, strategi dan tujuan kurikulum. Program unggulan dimaksudkan agar lembaga pendidikan itu memiliki daya saing sekaligus sebagai daya tarik masyarakat, selain sebagai kebutuhan lembaga pendidikan agar proses pembelajaran pendidikan agama Hindu dapat berlangsung secara optimal. Karena itu, para pengambil keputusan di tingkat satuan pendidikan harus mengkaji ulang apa yang masih menjadi persoalan dan hambatan pembelajaran selama ini, khususnya terhadap penerapan kurikulum pendidikan agama Hindu.

Kualitas pembelajaran pendidikan Hindu harus menumbuhkan sikap sensitifitas dan kepekaan terhadap sesama manusia. Pendidikan agama Hindu dirancang dan didesain sebagai modal utama untuk menyadarkan jati diri peserta didik, dengan sentuhan dan model-model pembelajaran yang

mudah dipahami, dihayati dan dikerjakan oleh peserta didik. Lembaga pendidikan harus memiliki komitmen untuk menempatkan materi pendidikan agama Hindu sebagai pondasi pokok terhadap keilmuan dan keterampilan yang dimiliki setiap siswa.

Made Suarsa (wawancara, 18 Oktober 2014) menegaskan bahwa, keilmuan dan ketrampilan yang tinggi bila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat, akan mudah tergelincir pada tindakan yang melanggar ajaran *dharma*. Dengan pendekatan pengajaran yang tepat, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Hindu akan menjadi *frame* (cara pandang) setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada.

Ada hal-hal tertentu dalam pelajaran pendidikan agama Hindu yang sulit terukur kadar kompetensinya. Misalnya berkenaan dengan *sradha dan bhakti*, karena *sradha dan bhakti* ada di dalam hati, tetapi dapat dijangkau dengan merumuskan tanda-tanda siswa yang memiliki *sradha dan bhakti*, ciri dan karakteristik siswa yang memiliki *sradha dan bhakti* serta cara pandang siswa yang memiliki *sradha dan bhakti* itu ke dalam bentuk kompetensi.

Melalui pendekatan pengajaran di luar kelas itulah sesungguhnya siswa dapat dilatih dengan mengidentifikasi dan mengamalkan bagaimana cara meraih ciri-ciri dan tanda-tanda siswa yang memiliki *sradha dan bhakti* tersebut. Dengan proses pengajaran semacam ini diharapkan oleh sekolah agar siswa memiliki nilai kadar *sradha* yang lebih kuat dengan jabaran penerapan kurikulum yang komprehensif.

#### **N. Memanfaatkan Sumber Belajar yang Efektif**

Sumber belajar adalah sesuatu yang mendukung dan mensupport kegiatan belajar mengajar, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sulhan,

(2010:69) menyatakan konsep pembelajaran yang efektif mampu menumbuhkan budaya kreatif dan dinamis dalam menyalurkan potensi siswa. Untuk itu siswa diberikan ruang gerak dalam mengembangkan potensi siswa. Melalui bangunan suci seperti padmasana yang ada di dalam sekolah tidak hanya sebagai tempat sembahyang, padmasana sekolah juga dapat difungsikan implementasi pengetahuan spiritual seperti yang disebutkan dalam kurikulum 2013, sehingga terwujudnya siswa yang bukan cerdas secara akademis juga memiliki kecerdasan spiritual.

Made Budiastra (wawancara, 15 Nopember 2014) menjelaskan bahwa, sebagai upaya implementasi dari kurikulum 2013, khususnya penerapan dari kompetensi inti (KI) 1 yaitu sikap spiritual, di sekolah dalam kehidupan sehari-hari siswa disarankan untuk melakukan persembhyangan di kelas melalui *tri sandhya* dan secara rutin juga sebelum memasuki kelas begitu siswa baru datang dari rumah siswa langsung ke padmasana sekolah untuk melakukan persembhyangan (*ngaturang bhakti*) dengan sarana canang dan dupa.

Berpijak dari penjelasan informan di atas, bahwa siswa Sekolah Dasar di Kota Denpasar senantiasa dalam kesehariannya dibentuk *sradha dan bhaktinya* melalui rutinitas persembhyangan di padmasana sekolah. Bahwa sumber belajar dapat diambil dari lingkungan dalam wujud manusia maupun dalam wujud benda-benda di sekitarnya seperti salah satunya *padmasana* sekolah yang sesungguhnya merupakan bahan materi pendidikan agama Hindu yang nyata dan kontekstual. Sudah saatnya guru mulai memahami bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru merupakan salah satu sumber belajar bagi siswa. Untuk itu, guru memotivasi siswa agar mau belajar, serta dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Hindu harus diubah dari *mindset* yang bersifat doktriner ke arah yang

lebih penyadaran. Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa penciptaan sumber belajar itu dipilih berdasarkan muatan substansial dari kurikulum yang akan diwujudkan. Usaha sekolah dalam mengupayakan fasilitas dan sumber-sumber tersebut, diharapkan penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan Agama Hindu mampu mencapai tujuan dan orientasi yang dapat dirasakan dan dibanggakan siswa.

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan hasil analisis pada bab IV di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Hindu tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar belum berjalan secara optimal dan masih banyak mengalami kendala sehingga perlu untuk diadakan pengkajian ulang terutama dalam materi pembelajaran. Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Sekolah Dasar di Kota Denpasar yaitu (1) materi pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat kelas, (2) sumber daya manusia yang perlu mendapatkan pelatihan-pelatihan, (3) alokasi waktu yang terbatas, (4) pembiayaan yang meningkat, dan (5) sarana dan prasana berupa keterlambatan distribusi buku. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam Penerapan Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yaitu : (1) Memberikan Pelatihan-pelatihan bagi guru, (2) Optimalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG), (3) menyusun program pembelajaran dan (4) memanfaatkan sumber belajar yang efektif.

## Saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi pemerintah terkait, khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI agar segera menindaklanjuti dan mengkaji ulang materi pada kurikulum 2013 khususnya pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu serta memberikan pelatihan-pelatihan terutama berkaitan dengan sistem penilaian, metode dan strategi yang dipergunakan dalam kurikulum 2013.
2. Bagi sekolah, khususnya kepala sekolah agar melakukan Penilaian Kinerja Guru (PKG) secara rutin untuk mengevaluasi kinerja guru.
3. Bagi guru, khususnya guru pendidikan Agama Hindu agar berusaha meningkatkan kompetensi serta berusaha mencari sumber-sumber belajar yang efektif dan mencari informasi terkini tentang pembelajaran dalam kurikulum 2013.
4. Tri sentral pendidikan yang terdiri dari, pemerintah, sekolah, dan orang tua siswa harus selalu berupaya menjalin kerjasama dengan baik dimana pemerintah didalam menerapkan kurikulum baru diawali dengan sosialisasi kepada pihak sekolah begitu pula sekolah selalu mensosialisasikan setiap program berdasarkan aturan yang ditentukan oleh pemerintah kepada orang tua siswa dan orang tua siswa senantiasa mendukung apa yang telah diprogramkan sekolah. Dengan demikian semua program akan berjalan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014, Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta : Balai Pustaka.
- Ridwan, M dkk. 1999. *Kamus Ilmiah Populer*. Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi, 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* : CV. Alfabeta
- Tim Penyusun. 2013. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas I*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Tim Penyusun. 2013. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas II*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Tim Penyusun. 2013. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas IV*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jogjakarta : Bening.